


## Estetika Lukisan Hamzah Dalam Kajian Narasi Simbolik

Intan Tanita Devi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Histori Artikel:</b></p> <p>Diterima 13 Agustus 2023 Direvisi 02 September 2023 Diunggah 7 November 2023</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Narasi Simbolik Rumah Gadang Semiotika Estetika Lukisan Hamzah</p>	<p>Penelitian ini membahas estetika lukisan Hamzah dalam kajian narasi simbolik, lukisan Hamzah yang didominasi dengan aliran abstrak ekspresionis yang mengakat cerita, fenomena kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian menggunakan, karya Hamzah di analisis melalui sudut pandang narasi yang dilihat pada struktur pembentuk narasi kemudian didukung oleh teori semiotika. Estetika lukisan yang dihadirkan Hamzah dalam lukisannya, berdasarkan tiga tingkatan dalam elementer kesenirupaannya dengan enam asas pembentuk estetika. Metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis untuk melihat fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, dengan mengambil sebanyak dua belas lukisan dengan tiga lukisan masing-masing pertahunnya. Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara observasi, analisis data, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi untuk mengambil suatu kesimpulan pada karya Hamzah berdasarkan kriteria tanda, penanda dan simbol dari lukisan yang dihasilkan Hamzah pada tahun 2020. Hasil temuan lukisan Hamzah didominasi dengan gaya lukisan abstrak ekspresionis dengan narasi simbolik pada lukisan Hamzah, berupa simbol-simbol seperti <i>rumah gadang</i>, kaktus, bulan sabit, goa, ruang angkasa, , komposisi warna, dan tipografi.</p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p> 

### Corresponding Author:

Intan Tanita Devi  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan, Kampung Jambak, Kota Padang Panjang  
Email: [intantanita95@gmail.com](mailto:intantanita95@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Karya seni rupa tidak terlepas dari adanya narasi yang ingin diungkapkan seniman, baik dalam bentuk gambaran secara nyata maupun dalam bentuk simbol-simbol, melalui eksplorasi bentuk-bentuk baru yang memiliki pesan dan makna tersendiri. Lukisan yang sifatnya terbatas oleh ruang dan waktu, menarik bagi penghayat seni, didukung proses pengerjaannya, penyajian, pengelolaan artistik karya yang cermat, unsur dan prinsip seni rupa, yang menjadi nilai tambah pada suatu karya.

Seni modern merupakan seni yang ciri khasnya terletak pada kreativitas, baik dari segi ide, pengerjaan, pengelolaan artistik hingga penyajiannya dituntut bagi seorang seniman modern untuk melihat dunia atau objek yang diamati sebagai, seperti bentuk baru diciptakan, yang pada kenyataannya seniman tersebut sudah berkali-kali melakukan dalam berbagai lukisannya, seakan penghayat seni melihat realitas baru yang dihadirkan oleh seniman. Hamzah yang merupakan salah satu sosok seniman Sumatera Barat yang aktif mengeluti dunia seni rupa modern dan kontemporer dalam pembuatan karya. Hamzah dikenal sebagai seorang pelukis Sumatera barat yang terus melakukan pencarian bentuk karya, yang berangkat dari kegelisahaan melihat realita yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya berdarah Minangkabau.

*Rumah Gadang* yang sering digambarkan menjadi sebuah *subject matter* atau tema pokok karya lukisan yang dihadirkan oleh Hamzah. Lukisan Hamzah terinspirasi dari ilusi atas bentuk-bentuk alam berupa susunan, garis, bentuk, simbol dan warna tidak terlepas dari konteks kebudayaan Minangkabau. Namun secara sadar bentuk kebudayaan dan alam yang ada tidak lagi berfungsi sebagai objek ataupun tema yang harus dihadirkan

dalam sebuah karya melainkan hanya merepresentasikan sebagian bentuk simbol sebagai dalih membuat bentuk sesuatu objek.

Pemilihan objek atau *Subject Matter* yang sering memunculkan simbol dengan corak budaya Minangkabau membuat lukisan Hamzah semakin menarik untuk dikaji lebih dalam, dilihat dari bagaimana struktur narasi simbolik dan bagaimana estetika lukisan dengan berpedoman kepada element kesenirupaan dan azas pembentukan karya. Lukisan Hamzah yang akan diteliti diambil dari lukisan empat tahun ke belakang dimulai dari Tahun 2019 sampai tahun 2022 dengan mengambil beberapa sampel lukisan yang mewakili ditiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini maka rumusan masalah sebagai berikut:

Narasi adalah representasi dari ranah tradisi lisan, sedangkan simbolik representasi merupakan karakteristik ungkapan nilai dan makna dalam masyarakat. Narasi simbolik menggabungkan kedua ranah tersebut dalam konteks pembacaan fenomena Seni Rupa Indonesia. Dalam analisa proses pembuatan karya objek seni, narasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan. Narasi diperlukan dalam menyiapkan pembaca atau penikmat sebuah karya seni untuk merasakan kepenuhan makna sebuah proses pembuatan karya, yang nantinya membuat penikmat seni seakan melihat, mendengar, merasakan dan memahami peristiwa itu sebagai suatu kesatuan. Sebuah narasi yang baik akan menyebabkan pembaca dan penikmat sebuah karya seni secara langsung menyadari peristiwa yang sudah terjadi.

Makna dari sebuah lukisan tidak akan dirasakan penting bila tidak dikemukakan situasi dan pengalaman dari senimannya. Tetapi situasi dan pengalaman juga sekaligus menjadi dasar untuk membuat sesuatu. Sama halnya dengan narasi sugestif yang mempunyai tujuan menciptakan sebuah kesan kepada para pembaca atau penikmat seni mengenai lukisan yang objek yang di narasikan. Gorys Keraf (2001:137) narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca atau penikmat seni melihat atau mengalami sendiri peristiwa. Menurut Marcel Danesi (2004:164) sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasakan saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Dengan kata lain narasi merupakan teks yang terbentuk guna mewakili suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Makna teks narasi bukan merupakan proses langsung dari penentuan makna kata-kata individu dengan yang dikonstruksikan tetapi lebih merupakan proses yang melibatkan penginterpretasian makna secara holistic sebagai sebuah tanda.

Narasi pada lukisan adalah bentuk wacana dari rangkaian kejadian atau peristiwa yang diwujudkan dalam bentuk gambaran atau simbol sehingga penikmat seni merasakan pengalaman estetis yang coba dihadirkan oleh seniman melalui lukisannya yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada penikmat seni atau pembaca sehingga mampu menimbulkan daya khayal para penikmat lukisan tersebut. Menurut Saidi dalam Fitri Evita (2017:16) Penerapannya pada karya rupa sebagai objek kajian, narasi simbolik diartikan sebagai cerita tersembunyi di balik karya rupa yang diungkapkan melalui berbagai simbol atau secara simbol (simbolik). Narasi Simbolik bisa diartikan sebagai cerita yang tersembunyi di balik karya rupa yang di ungkapkan melalui berbagai simbol atau secara simbolik. Narasi menurut Saidi (2008: 22) meliputi unsur seni rupa yang dibagi kedalam dua kategori, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, cerita terdiri atas beberapa aspek yakni peristiwa, tokoh dan penokohan, setting (latter), dan alur (plot). Hakikatnya, dalam sebuah cerita adalah suatu peristiwa dan tokoh selalu menjadi pusat. Penelitian ini menggunakan narasi sugestif yang berkaitan dengan tindakan dan perbuatan yang dirangkai dalam suatu kejadian atau peristiwa yang melibatkan daya khayal seorang seniman dalam menciptakan karya seninya Adapun yang menjadi struktur pembangun narasi meliputi bagian-bagian pembentuknya seperti pembuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, namun dapat juga dianalisa berdasarkan alur atau plot yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam hubungan sebab-akibat Gorys Keraf (2001:137)

Joko Marunto (2014:22-33), menjelaskan bahwasanya estetika berada diwilayah rasa, sehingga sangat relative bagi setiap individu yang merasakan maka akan membicarakan masalah nilai estetika dan erotica diwilayah relativitas tentu. Mengacu pada fenomena realitas keindahan yang ada digolongkan menjadi dua yaitu keindahan alami yang tidak dapat dibuat oleh manusia dan keindahan yang diciptakan atau diwujudkan oleh manusia dalam wujud sebuah karya seni yang dapat ditinjau dari dua sisi yaitu dari berdasarkan bentuk dan isi. Sisi bentuk merupakan wujud rupa atau indrawi yang dapat diamati melalui unsur rupa antau indrawi seperti garis, warna, tekstur, gelap terang dan volume sedangkan pada isi berupa pranata ruhaniah (ide) dari berbagai gambaran perasaan dan digambarkan dalam wujud lahiriah (subject matter). Dharsono, dalam seni rupa modern, menjelaskan keindahan itu dapat dilihat dalam dua artian, keindahan dalam artian estetika murni dimana ini menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedangkan keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang di serap dengan penglihatan berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata. Dalam buku ini juga menjelaskan dewasa ini keindahan tidak lagi mempunyai tempat terpenting dalam estetika, keindahan dianggap suatu nilai estetis, ukuran nilai itu dilihat dari berbagai hal karena macam-macam alasan misalnya kemanfaatannya, sifatnya yang langka atau karena coraknya yang tersendiri. Estetika karya lukisan Hamzah berdasarkan struktur

seni yang berpedoman pada elementer kesenirupaan, dan azaz penyusunan karya seni yang ditawarkan oleh De Witt H. Parker, Dalam bukunya *Analysis of Art And principle of Aestetik* (1920) yang akan di analisa pada karya lukisan Hamzah.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ruang lingkup metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini lebih menekankan pada pengamatan, identifikasi data, klasifikasi data dan eksplanasi data. Menurut Maelong (2000:4). Penelitian metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis untuk melihat fakta-fakta yang ditemukan dilapangan agar mendapatkan data mengenai ide penciptaan dan seperti apa bentuk narasi simbolik yang dihadirkan Hamzah dalam lukisannya. Moloeng, (2007:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *non probablitiy* sampling, teknik ini digunakan untuk mengambil populasi belum atau tidak dapat ditentukan sebelumnya, dengan menggunakan jenis teknik *purposive sampling*. Penetapan sampel karya, penulis mengumpulkan semaksimal mungkin semua karya-karya lukisan Hamzah baik dalam bentuk foto maupun karya fisiknya. Kriteria lukisan yang di tentukan berdasarkan, aliran dan gaya jenis karya lukisan, unsur kebudayaan Minangkabau. Populasi karya lukisan Hamzah yang akan diambil berdasarkan karya yang dihasilkan Hamzah pada tahun terakhir terhitung dari tahun 2020, kemudian diambil 3 karya sebagai sempel penelitian yang memenuhi kriteria untuk di teliti. Hasil dari analisis narasi dan penandaan akan membantu peneliti untuk mengungkap estetika lukisan yang dianalisa berdasarkan elementer kesenirupaan dan enam asas bentuk estetika.

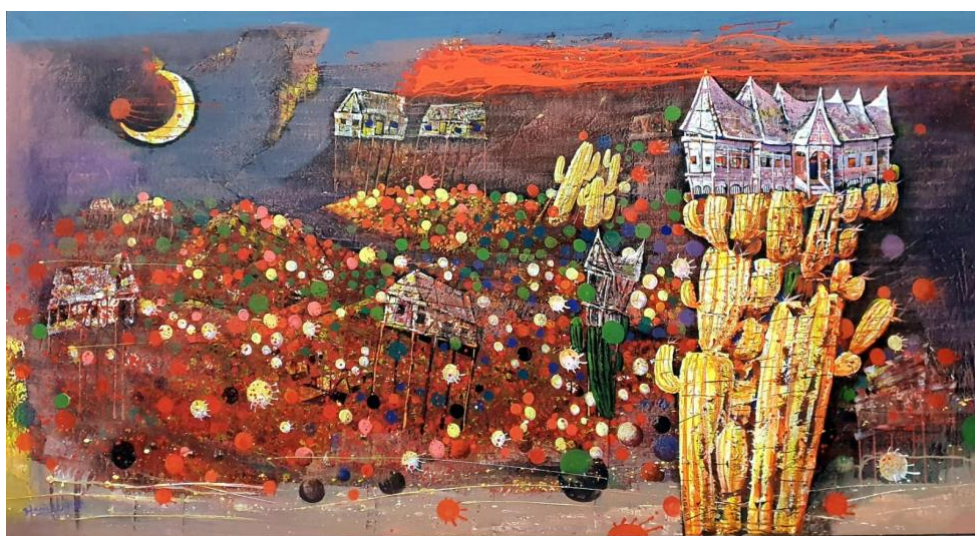
**Tabel 1.** Sampel Lukisan dari Tahun 2019-2022

Tahun	Judul Lukisan
2020	1. Hidup Bersama Corona
	2. Physical Distancing
	3. Tumpah

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Narasi Simbolik Lukisan *Hidup Bersama Corona*

Lukisan ini menggambarkan tentang fenomena yang terjadi di *Ranah Minang* yang sedang dilanda pandemi Covid-19. Suasana yang digambarkan dalam lukisan saat itu sangat mencekam. Adanya bentuk objek yang terlihat seperti *Rumah Gadang*, tanaman kaktus, virus dan bulan sabit. Penggunaan warna-warna panas sangat mendominasi dalam lukisan ini seperti warna merah, kuning, jingga, biru dan hijau.



**Gambar 1.** Lukisan *Hidup Bersama Corona* uk 200x130 cm, Acrylic on Canvas (Dok. Hamzah, 2020)

**Tabel 2.** Tabel Analisis Semiotika lukisan *Hidup Bersama Corona*

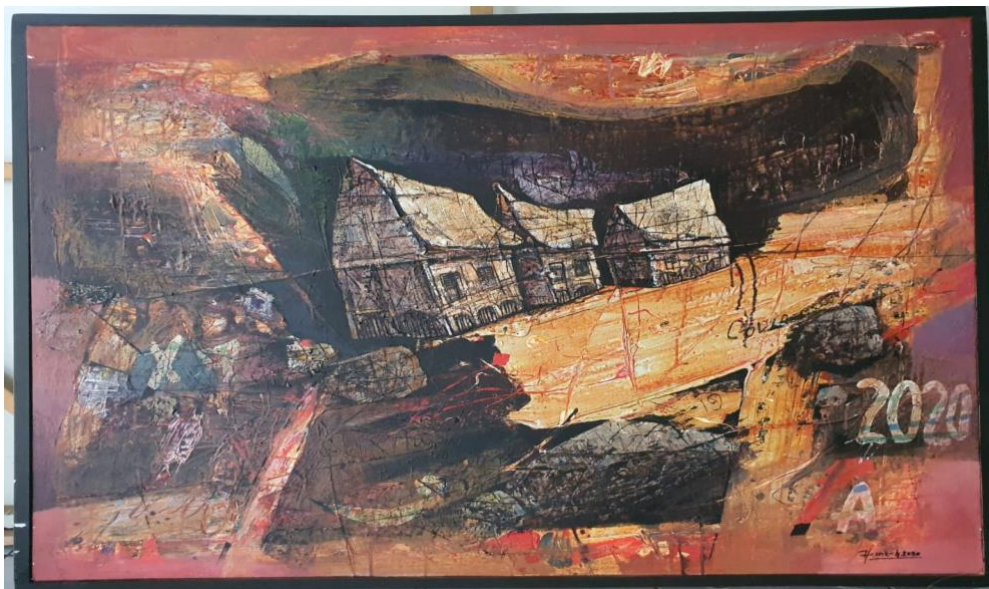
<b>Penanda</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang berdiri di atas tanaman kaktus di malam hari yang dipenuhi bercak warna-warni
<b>Petanda</b>	<i>Rumah Gadang</i> diujung atas tanaman kaktus yang dikelilingi bercak-bercak warna-warni
<b>Tanda denotasi</b>	Kondisi <i>Rumah Gadang</i> Yang berdiri diatas pohon kaktus yang kelilingi bercak-bercak warna; kaktus: tumbuhan berduri, didaerah panas dan kering; Bercak: bintik-bintik, noda; Bulan: satelit alami bumi yang bersinar di malam hari.
<b>Penanda konotasi</b>	Rumah yang berdiri di atas tanaman kaktus yang berduri dikelilingi bercak warna-warni berbentuk bakteri.
<b>Petanda konotasi</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang berdiri diatas tanaman kaktus berduri dan rumah warga lainnya sedang dikepong virus atau bakteri pandemic covid-19 di malam hari dibawah sinar bulan dengan suasana yang mencekam
<b>Tanda konotasi</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang berdiri di atas kaktus berduri yang membuat pemilik rumah merasakan kekeringan, kelaparan akibat wabah pandemic covid-19 yang menyerang beberapa rumah sudah ada yang roboh menandakan pemilik rumah telah terjangkit wabah ini. Suasana yang mencekam terlihat dari banyaknya warna panas yang di gunakan.

Berdasarkan analisis semiotika Barthes diatas maka mitos pada lukisan diatas mengenai fenomena yang terjadi saat wabah pandemic covid-19 mulai memasuki kehidupan manusia, suasana yang mencekam tercipta dari penyebaran wabah ini yang membuat seluruh kehidupan manusia dalam hal ini masyarakat Minangkabau menjadi hidup seperti di ujung tumbuhan kaktus, dimana tumbuhan kaktus merupakan tumbuhan yang dapat hidup ditempat kering dan gersang, yang memberikan pesan untuk manusia juga harus dapat bertahan hidup dalam kondisi apapun.

Adapun struktur narasi pada lukisan ini dilihat berdasarkan alur peristiwa yang terjadi pada masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau saat wabah covid-19 mulai memasuki kehidupan manusia, yang disebabkan karena adanya penyebaran virus yang kemudian merusak seluruh tatanan kehidupan manusia. Struktur perbuatan pada lukisan ini terlihat dari bagaiman upaya masyarakat mencoba berdamai dan hidup berdampingan dengan covid-19. Berlatar belakang kejadian pada tahun 2019-2020 yang mengambil focus lukisan pada kehidupan masyarakat Minangkabau, dengan sudut pandang pelukis sebagai orang pertama yang merasakan kejadian.

### **Narasi Simbolik Lukisan *Physical Distancing***

Lukisan yang dilatar belakang saat masyarakat Minangkabau dalam menghadapi Covid-19. Semua tatanan kehidupan yang berubah drastis baik dari aspek ekonomi dan sosial adanya pembatasan atau dikenal dengan PPKM Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk memutus rantai penyebaran penyakit ini, terlihat dari bentuk objek *Rumah Gadang* yang terbelah-belah atau terputus-putus. Pada karya ini Hamzah ingin memperlihatkan bagaimana bahaya dari sebuah pandemic yang berawal dari flu biasa menjadi sebuah ancaman besar yang membuat kurang lebih dua tahun.



**Gambar 2.** *Physical Distancing*, Acrylic on Canvas, 120x100 cm (Dok. Hamzah, 2020)

**Tabel 3.** Analisis Semiotika Lukisan *Physical Distancing*

<b>Penanda</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang terputus -putus
<b>Petanda</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang terputus-putus dan berdiri di ujung lereng bebatuan.
<b>Tanda Denotasi</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang terputus-putus dan berdiri tegak di tepi lereng bebatuan. <i>Rumah Gadang</i> : rumah khas Minangkabau yang atapnya bergonjong, biasanya memiliki dua rangkang di depannya; terputus; terpotong, tidak menyambung; ujung: penghabisan dari suatu benda, akhir; bebatuan: batu, keras, padat
<b>Penanda Konotasi</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang terputus putus karena penyebaran virus
<b>Petanda Konotasi</b>	Keadaan <i>Rumah Gadang</i> yang terbagi-bagi menjadi beberapa bagian struktur <i>Rumah Gadang</i>
<b>Tanda Konotasi</b>	<i>Rumah Gadang</i> yang terputus atau terbagi adalah bentuk Upaya masyarakat minang dalam memutus mata rantai penyebaran virus pada pandemic Covid-19

Berdasarkan analisis penandaan di atas maka mitos pada lukisan *Physical Distancing* terdapat pada kondisi *Rumah Gadang* yang terbagi-bagi atau putus akibat penyebaran virus ini, yang makna dari lukisan ini bahaya sebuah virus yang dapat membuat sebuah *Rumah Gadang* yang terbagi-bagi diartikan sebagai sebuah keluarga, kerabat tetangga yang apabila terkena dampak dari virus ini untuk segera memisahkan diri agar tidak ada korban berikutnya. Adapun struktur narasi pada lukisan ini dilihat pada alur peristiwa masuknya wabah virus covid-19 yang kemudian membuat manusia untuk saling menjaga jarak, agar memutus mata rantai penyebaran penyakit. Unsur perbuatan pada lukisan diungkap dalam bentuk aktifitas yang saling menjaga jarak agar memutus mata rantai penyebaran virus. Unsur penokohan dengan mengambil kehidupan masyarakat Minangkabau, yang dilatar belakangi dari kehidupan masyarakat Minangkabau, adapun sudut pandang pelukis sebagai orang ketiga pengamat sebuah kejadian.

#### **Narasi Simbolik Lukisan *Tumpah***

Lukisan diatas adalah lukisan yang dibuat Hamzah dalam tahun 2020 yang bersamaan dengan lukisan sebelumnya lukisan ini juga menggambarkan situasi dan keadaan pada fenomena wabah Covid-19, pada lukisan ini virus yang digambarkan dalam bentuk gelembung-gelembung telah memenuhi keseluruhan ruang lingkup kehidupan manusia. Komposisi gambar yang asimetris dengan objek virus yang digambarkan oleh Hamzah telah memenuhi sebagian besar ruangan dan penggambaran *Rumah Gadang* hanya sebagian kecil dari rasio bidang gambar. Penggunaan warna-warna yang bervariasi memberikan kesan yang meriah namun tidak dipungkiri suasana yang dihadirkan Hamzah dalam lukisan ini sangat mencekam dan tidak dapat dihindari.



**Gambar 3.** Tumpah uk. 200 x 180 cm Acrylic on Canvas (Dok. Hamzah, 2020)

**Tabel 4.** Analisis Semiotika Lukisan *Tumpah*

<b>Penanda</b>	Lingkaran berwarna-warni dan <i>Rumah Gadang</i> yang berterbangan sebuah ruangan
<b>Petanda</b>	Keadaan <i>Rumah Gadang</i> yang diperangkap oleh virus yang berwarna-warni
<b>Tanda Denotasi</b>	<i>Rumah Gadang</i> disebuah ruang kehidupan terperangkap dan dikelilingi virus Covid-19. Terperangkap: terjebak, telah dimasuki; Virus: microganisme yang tidak dapat dilihat, yang merusak
<b>Penanda Konotasi</b>	Virus mengelilingi seluruh ruang kehidupan masyarakat Minangkabau
<b>Petanda Konotasi</b>	Virus covid 19 telah memenuhi suang kehidupan sehingga ruang yang kosong terasa menjadi sangat menyesakkan
<b>Tanda Konotasi</b>	Virus covid-19 yang telah memenuhi seluruh ruang kehidupan membuat masyarakat di penuh rasa takut dan terkatung-katung

Berdasarkan analisis penanda di atas maka mitos yang dapat diambil dalam lukisan *Tumpah* adalah sebuah keadaan menggambarkan dimana saat wabah pandemi Covid-19 telah memenuhi dan menyesakkan ruang kehidupan manusia, begitu juga di masyarakat Minangkabau, sangat terasa sekali, masyarakat yang dahulunya sangat mudah bersosialisasi antar sesama keluarga dan yang lainnya, tiba-tiba dipenuhi rasa takut dan bahkan dilarang untuk dekat saja, sehingga terasa menyesakkan dan membuat hidup kita menjadikan serba terbatas dan terlunta-lunta.

Adapun struktur narasi yang coba disampaikan Hamzah dalam Lukisan *Tumpah* ini dilihat dari alur peristiwanya, yaitu saat keadaan suasana dimana virus pandemic covid-19 telah menyebar luas dan mendominasi di segala aspek kehidupan manusia, sehingga manusia tidak berdaya menghadapi kondisi tersebut. Adapun struktur perbuatan dalam lukisan ini terlihat dari bagaimana upaya masyarakat dalam memutus mata rantai penyebaran wabah dengan melakukan *Sosial Distansing*. Berlatar belakang pada daerah Minangkabau dengan penokohan yang berfokus pada masyarakat Minang, Adapun sudut pandang pelukis dalam lukisan ini sebagai orang pertama yang merasakan kejadian.

### **Estetika Lukisan Hamzah Berdasarkan Enam Asas Pembentuk Estetik Lukisan *Hidup Bersama Corona***

Karya lukisan *Hidup Bersama Corona* merupakan bentuk lanjutan dari lukisan yang Hamzah ciptakan dipenghujung tahun 2019 lukisan *Hidup Bersama Corona* dibuat Hamzah Pada tahun 2020, sebagai bentuk Upaya Hamzah dalam bertahan hidup melawan wabah covid-19 pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang digabungkan pemerintah dalam bentuk *Work From Home* (WFH), membuat Sebagian aktifitas pekerjaan dilakukan dirumah atau dirumahkan yang mau tidak mau membuat manusia hidup berdampingan bersama covid-19.

Melihat estetika dalam lukisan *Hidup Bersama Corona* yang di dasari enam asas yang ditawarkan Parker, asas kesatuan yang dapat dilihat dari unsur-unsur rupa yang ada dalam lukisan, keterkaitan antara objek *Rumah Gadang*, tumbuhan kaktus, bitnik-bintik virus dan bulan menjadi kesatuan utuh dengan perpaduan warna tegas yang meliputi warna biru, merah, kuning, putih dan hitam. Asas tema dalam lukisan ini mengikat tentang isu Kesehatan dan lingkungan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hamzah memberikan variasi tema pada lukisan ini yang terlihat pada objek yang digambarkan berbentuk *Rumah Gadang* yang tumbuh dan hiduo diatas tumbuhan kaktus, kaktus sendiri merupakan tumbuhan yang dapat bertahan hidup dalam segala kondisi, bulan sebagai salah satu karakter objek identitas Hamzah pada lukisannya.

Cara penyusunan objek yang asimetris pada lukisan *Hidup Bersama Corona* di atas terlihat dari menonjolnya objek kaktus dan *Rumah Gadang* pada bagian kiri memberikan kesan tidak seimbang pada lukisan namun dengan adanya objek bulan sabit lukisan ini terlihat menjadi seimbang dalam proporsi bentuk karya. Objek kaktus dan *Rumah Gadang* ini juga menjadi objek yang paling menonjol dalam lukisan ini sebagai asas tata jenjang. Asas perkembangan dalam lukisan ini dilihat dari bagaimana cara Hamzah mengembangkan Teknik pewarnaan infasto dan memvisualkan bentuk objek bakteri dalam beberapa warna yang menarik perhatian penikmat seni.

### **Estetika lukisan Physical Distancing**

Lukisan Physical Distancing yang buat Hamzah pada tahun 2020 merupakan lukisan yang menceritakan suasana kondisi masyarakat Minangkabau yang sedang dilanda wabah penyakit covid-19. Jika dilihat estetika dalam lukisan ini berdasarkan keenam asas yang di tawarkan oleh Parker sebagai berikut, asas kesatuan dalam lukisan ini terlihat dari keterkaitan unsur rupa yang ada dalam lukisan di atas penggunaan warna yang senada yaitu tidak jauh dari warna tanah seperti coklat, jingga, hitam dan terakota menjadi kesatuan baik dalam lukisan ini.

Pada lukisan physical distancing di atas Hamzah mengambil tema yang berhubungan dengan ancaman kesehatan dan lingkungan, lukisan ini juga bertemakan lukisan manusia dengan lingkungannya, Terlihat dari sebuah gambaran perkampungan Minangkabau dengan beberapa *Rumah Gadang* yang di gambar secara terpisah-pisah. Dalam karya ini Hamzah memberikan variasi tema pada *Rumah Gadang* yang menjadi Subjek Matter utama gambar, *Rumah Gadang* yang digambarkan berbetuk *Rumah Gadang* yang terpisah-pisah tidak seperti *Rumah Gadang* Pada umumnya. Lukisan physical distancing ini memiliki komposisi gambar yang simetris dengan beberapa objek yang saling mengisi agar ruang gambar terlihat seimbang seperti beberapa bentuk abstrak simbol dan tipografi angka di bagian kiri dan kanan lukisan.

Asas tata jenjang pada lukisan diatas dapat dilihat dari bagaimana Hamzah merepresentasikan idenya dalam lukisan physical distancing ini, *Rumah Gadang* yang di buat terpisah dan berjarak, sejalan dengan Asas perkembangan dalam lukisan ini ada sebuah makna yang ingin coba di sampaikan Hamzah melalui karyanya *Rumah Gadang* yang terputus atau terbagi adalah bentuk Upaya masyarakat minang dalam memutus mata rantai penyebaran virus pada pandemic Covid-19. Hamzah memperlihatkan dalam lukisannya bagaimana bahaya dari sebuah wabah yang dapat merubah tatanan kehidupan manusia yang berawal dari flu biasa menjadi sebuah ancaman besar, sehingga masyarakat diminta untuk saling menjaga jarak.

### **Estetika Lukisan *Tumpah***

*Tumpah* merupakan lukisan lanjutan Hamzah rangkaian dengan lukisan sebelumnya, lukisan yang masih mengangkat ide dari fenomena wabah covid yang menyerang manusia dalam kurung waktu dua tahun. *Tumpah* sendiri merupakan judul yang di ambil Hamzah berdasarkan telah melimpahnya angka kematian pasien akibat wabah penyakit ini. Berdasarkan asas yang ditawarkan Parker dalam lukisan ini terdapat kesatuan antara unsur-unsur rupa dengan Teknik dan pewarnaan yang disatukan menjadi sebuah kesatuan utuh yang bernilai tinggi. Asas tema yang masih berkaitan dengan tema lukisan sebelumnya yaitu mengikat tema yang berhubungan tentang manusia dengan lingkungannya dimana berfokus pada tema ancaman kesahatan, dalam lukisan *Tumpah* ini tema yang diangkat Hamzah masih berkaitan dengan sebuah fenomena wabah penyakit Covid-19. Adapun variasi tema yang divisualkan Hamzah Dalam lukisan ini terlihat dari bagaimana penyempurnaan ide dari tema yang telah ada, seperti visualisasi sebuah virus atau penyakit dalam lukisan ini Hamzah menggambarkan dengan bentuk objek bercak bulat warna-warni yang sangat jauh dari kesan virus yang seharusnya menakutkan, memenuhi hampir keseluruhan bidang kanvas.

Asas keseimbangan dalam lukisan Tumpah ini terlihat dari penggunaan warna yang beragam dan mendominasi dan mengisi keseluruhan bagian gambar namun pada bagian bawah lukisan ini terdapat ruang gambar yang sengaja dikosongkan yang merupakan bagian dari ide penciptaan karya. Bentuk *Rumah Gadang* yang secara detail digambarkan dan bulatan- bulatan bakteri menjadi focus utama yang melengkapi asas tata jenjang lukisan ini. Proses pengarapan ide penciptaan yang bertujuan pada tersampainya ide begitu besarnya bahaya dari sebuah virus kecil hingga menjadi wabah yang tumpah menjadi momok besar yang dapat merubah tatanan kehidupan manusia yang menjadi asas perkembangan dalam lukisan ini.

#### 4. KESIMPULAN

Pada tahun 2020 Karya Hamzah banyak berfokus pada karya-karya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau dalam menghadapi wabah Covid-19. Selanjutnya dalam merepresentasikan idenya Hamzah cenderung melakukan pengolahan bentuk visual *Rumah Gadang* dengan beberapa bentuk aksentuasi *Rumah Gadang* tanpa mengambarkannya secara jelas. narasi simbolik yang dipaparkan oleh Hamzah terletak pada ide sebagai tanda simbolik berupa bentuk *rumah gadang* dan warna ciri khas Minangkabau seperti warna *marawa*, yang di adopsi berdasarkan fenomena sosial yang terjadi disekitar Masyarakat Minangkabau sendiri. Pada tiap karyanya terdapat makna narasi yang bersifat mengingatkan sebuah narasi kebersamaan, narasi kebudayaan, narasi ideologi politik dan kekuasaan, narasi tradisi versus modernitas, narasi nilai ekonomi dan kemanusiaan, yang menjadi point penting pada tiap pengarapan karya Hamzah

Pada karya Hamzah, dalam penggarapan struktur estetika yang meliputi element kesenirupaan dengan azas-azas penyusunan, secara keseluruhan karya lukisan Hamzah disusun dengan komposisi asimetris, dengan beberapa lukisan yang dibuat dengan teknik spontanisme yang di padukan dengan dua aliran abstrak ekspresionis yang menjadi kekuatan hamzah dalam menghasilkan tiap karyanya. Ide penciptaan, warna, figure atau tokoh, latarbelakang yang dibaca secara semiotic berkaitan dengan fenomena kehidupan masyarakat Minangkabau dan isu Kesehatan.

#### REFERENSI

- Akmal, A. (2013). *Ekspresi bentuk simbolik seni ritual makan bajamba*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Damayanti, R. A. (2014). Morfologis Bangunan Arsitektur *Rumah Gadang* Dalam Konteks Kebudayaan Minangkabau. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 11(1), 65-85.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dirgantari, A.P. (2020). Ekofeminisme pada Tokoh San dalam film Princess Mononosuke Karya Sutradara Hayao Miyazaki. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(1).
- Djelantik, A.A.M. (2001). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: MSPI.
- Evita, Fitri. (2017). Narasi Simbolik Karya Tiga Seniman. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Gombrich, E.H. (1958). *The story of art*. London: Phaidon.
- Jamil, Muhammad. (2019). *Padusi Minang Mencari Identitas Bundo Kandung Dalam Konteks Islam*. Kediri: FAM Publishing.
- Kartika, D.S. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu sosial dan metodologi sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2001). *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gie, Liang. (1997). *Fisalfat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y.A. (1999). *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Prasetya, H.B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Refza, Mukthia. (2021). Representasi *Rumah Gadang* Pada Karya Lukis Hamzah Ditinjau Melalui Sudut Pandang Estetika. Skripsi. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarso, Sp. (2000). *Sejarah perkembangan seni rupa modern*. Jakarta, ISI Yogyakarta: CV. Studio Depalan Puluh Enterprise.
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Saidi, Acep Iwan. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Wirawan IB. (2013). *Teori-Teori Social Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana.
- Yanti, J. D. (2020). Narasi Simbolik Relief Manusia Indonesia karya Sudjojono di Eks Bandara Kemayoran Jakarta Pusat. *Journal of Contemporary Indonesia Art*, 6(2), 69-82.